

**PERAN VERBA INFLEKTIF BAHASA MELAYU TERNATE
(SUATU KAJIAN MORFOLOGI)**

Sunaidin Ode Mulae¹
idin_suna@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki eksistensi verba afiksasi bahasa Melayu Ternate dari sudut pandang morfologi dengan tujuan untuk menemukan bentuk struktur afiks infleksi bahasa melayu Ternate serta untuk menemukan berapa banyak afiksasi dalam bahasa melayu Ternate di dalam penggunaannya. Metode yang digunakan dalam ini adalah metode penelitian kualitatif, metode struktur linguistik dan metode deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan teori tata bahasa kasus untuk menganalisis makna dan fungsi. Untuk memperoleh data yang sangat diperlukan, dalam penelitian ini ditetapkan metode pengumpulan data, yakni; metode simak (pengamatan/observasi), metode cakap (wawancara). Metode analisis data digunakan adalah metode agih, untuk menentukan afiks infleksi, fungsi dan makna menggunakan dua teknik yaitu teknik oposisi dan teknik ubah wujud, metode padan dan metode distribusional. Dan prosedur penelitian yakni dibuat dalam bentuk diagram untuk sebagai alur peninjauan dalam penelitian afiksasi BMT. Temuan yang di peroleh pada penelitian ini mengindikasikan bahwa verba afiksasi BMT yakni terdapat dua jenis pertama, prefiks inflektif (ba-,bi-,so-,pe-,mo-,ta-). Dan kedua, inflektif sufiks (-'e,-ni,-kong,-tu). Bahasa melayu Ternate (BMT) memiliki sejumlah verba yang tidak bisa dibubuhi afiks inflektif, misalnya verba; pigi, dan tidor. Dalam bahasa melayu Ternate (BMT) mempunyai jenis afiks inflektif yang dapat membentuk verba transitif dari verba intransitif atau sebaliknya. Afiks inflektif yang dapat membentuk verba intransitif dari verba transitif adalah prefiks so-, dan yang membentuk verba transitif dari verba intransitif pada sufiks ialah –akang, dan sufiks -kong. Dalam bahasa melayu Ternate (BMT) verba yang tidak bisa dibubuhi afiks inflektif, seperti, pigi, tidor, tidak bisa dibubuhi prefiks bi- dan pe-.

1. Pendahuluan

Perbincangan tentang afiks merupakan telaah bahasa dalam bidang morfologi. Oleh karenanya di pandang perlu untuk mengemukakan pengertian morfologi dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Secara etimologi kata Morfologi terbagi dari dua kata yaitu *Morf* yang berarti 'bentuk' dan kata *logi* yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata Morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk. Menurut Widdowson (1997:46-47) morfologi berkonsentrasi pada dua fenomena yang berbeda yakni derivasi dan infleksi. Bauer (1988:73) juga menyatakan bahwa morfologi secara tradisional dibagi atas dua cabang yakni derivasi dan infleksi; dasar pembedanya adalah derivasi menghasilkan leksem baru dan infleksi menghasilkan bentuk kata (kata gramatikal) dari leksem.

Dalam mempelajari Morfologi kita kenal istilah Morfem. Morfem adalah satuan bentuk terkecil dalam sebuah kata yang masih memiliki arti. Morfem dapat dibagi menjadi dua bentuk yang lebih kecil lagi yaitu *morfem terikat* dan *morfem bebas*. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya dalam bahasa Indonesia *rumah, kebun, pergi, ambil*; dan dalam Bahasa Melayu Ternate (BMT) mirip

juga dengan bahasa Indonesia seperti *ruma*, *kabong*, *pigi*, *ambe*; Morfem juga memiliki “turunan” yaitu Morfem terikat morfologis, yaitu morfem yang tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada morfem lain. Ciri khas morfem ini selalu disebut dengan afiks misalnya dalam bahasa Indonesia: *meN-*, *ber-*, *kan-*. Sedangkan contoh dalam bahasa Inggris selalu dilihat dengan model seperti; *un-*, *re-*, *ly-*, *mis-*, *dis-*, dan sebagainya. Dan Morfem terikat sintaksisi yaitu morfem yang tidak pernah berdiri sendiri, namun selalu melekat atau terikat pada bentuk morfem lain kedalam ikatan suatu frasa, klausa atau kalimat. Ini dapat kita temui pada; *di* dan *ke* dalam bahasa Indonesia, dan yang terakhir, Morfem unik adalah morfem yang terikat pada morfem tertentu, tetapi bukan afiks misalnya dapat kita temui dalam bahasa Indonesia *siur* dalam *simpang siur*, *gulita* dalam *gelap gulita*.

Terkait dengan afiks dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa istilah afiks itu diambil dari bahasa Inggris: *affix* dan memiliki pengertian adalah suatu bentuk linguistik yang dalam suatu kata merupakan unsur langsung yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1980:31 dalam Sutiono,). Bentuk-bentuk *-an* dalam bahasa Indonesia pada kata seperti; *makanan*, *minuman*, *buatan*, *sakitan* dan lain sebagainya dan bentuk *-ly* dalam bahasa Inggris seperti pada kata *sadly*, *badly*, *truely*, *lovely*, dan lain sebagainya, semuanya itu masing-masing disebut afiks, karena bentuk-bentuk itu merupakan unsur langsung yang mempunyai kemampuan untuk melekat pada bentuk lain. Setiap afiks merupakan bentuk terikat karena bentuknya dalam ujaran biasanya dapat berdiri sendiri dan berdasarkan gramatikal akan melekat pada bentuk lain. Bentuk *di* seperti dalam bahasa Indonesia misalnya *dipasar*, *dikantor*, *dilihat* dan sebagainya memiliki sifat-sifat sufiks *-an*.

Afiks dapat dikategorisasikan menjadi empat macam, yaitu: (a) Prefiks adalah afiks yang diletakan pada awal akar atau alas misalnya: *meN-* dalam kata – kata bahasa Indonesia *menulis*, *memukul*, *menembak*.; *re-* dalam kata-kata bahasa Inggris *reread*, *rewrite*, *reorganize*. (b) Infiks adalah afiks yang diletakan pada tengah-tengah akar atau alas. Dalam bahasa Indonesia afiks ini hanya ditemukan sebanyak tiga buah, yaitu *-el-*, *-er-* dan *-em-* seperti dalam *geletar*, *gerigi*, *gemuruh*. (c) Sufiks adalah afiks yang diletakan pada akhir akar atau alas misalnya: *-ing* dalam kata-kata bahasa Inggris *buying*, *selling*, *driving*.; *-kan* dalam kata-kata bahasa Indonesia *ambilkan*, *pukulkan*, *pinjamkan*; dan (d) Konfiks adalah suatu afiks yang sebagian di letakan diawal dan sebagian lagi diakhir suatu akar atau alas. Dalam bahasa Indonesia misalnya *ke-an* dalam kata-kata *keadilan*, *kepergian*, *keberangkatan*. (Sutiono, 2004:14-15). Kategori afiks selain diatas dapat pula afiks dikategorisasikan atau dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) Afiks inflektif (*inflectional affix*) dan (b) Afiks derivatif (*derivational affix*). Afiks inflektif (*inflectional affix*) adalah afiks yang tidak mengubah kategori kata, sedangkan afiks derivatif adalah afiks yang merubah kategori kata atau makna leksikal (Williams, 1975:124) dalam (Sutiono: 2004:15). Misalnya *-ish* dibubuhkan pada *child* tidak menyebabkan kelas kata *child* menjadi kelas kata yang lain, tetapi makna *childish* berbeda dengan makna *child*.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan mengkaji afiks-afiks infleksi yang terdapat dalam verba afiksasi bahasa melayu Ternate (BMT). Penelitian ini pada intinya adalah penelitian yang dilakukan secara deskripsi dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kebahasaan. Penelitian ini dibatasi pada penelitian afiks yaitu

terbatas pada afiks inflektif pada kata kerja atau verba dalam penggunaan bahasa. Kemudian afiks ini penulis persempit lagi yaitu hanya terbatas pada kata kerja dasar.

Jadi penulis tidak akan membahas verba kata kerja bantu atau yang sejenisnya. Dan menjadi rumusan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimanakah bentuk struktur afiks infleksif (*Prefiks* dan *sufiks*) kata kerja pada bahasa melayu Ternate?, (2) Berapa banyak bentuk struktur afiks infleksi kata kerja dasar dalam Bahasa Melayu Ternate (BMT)? Penelitian bertujuan secara khusus yaitu; (1) Untuk menemukan bentuk struktur afiks infleksif bahasa melayu Ternate; (2) Untuk menemukan berapa banyak afiksasi di dalam bahasa melayu ternate dalam penggunaannya. Dalam analisis afiks inflektif pada kata kerja bahasa melayu Ternate bertujuan mencari struktur afiksasi dan perbedaan bentuk, fungsi dan makna afiks inflektif juga bertujuan untuk mencari hal-hal atau bentukan-bentukan yang bermanfaat bagi pembakuan, pembinaan dan pengembangan bahasa melayu Ternate. Penelitian ini bermanfaat serta berdaya guna untuk memperkaya khasanah penelitian bahasa lokal di Maluku Utara dan juga sebagai wahan pengembangan ilmu pengetahuan khusus di bidang kebahasaan dari sudut pandang morfologi. Kemudian sebagai salah satu rujukan untuk pengembangan penelitian di bidang kebahasaan dimasa yang akan datang khususnya di Maluku Utara dan pada umumnya di Indnesia.

2. Model Pengumpulan Data

2.1 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode penelitian kualitatif, metode struktural dan metode deskriptif, serta menggunakan teori tata bahasa kasus (*case grammar*) Chafe (1970) dan Fillmore (1971 dalam Tarigan (2009) untuk hal makna (verb semantic). Data penelitian yaitu kata dan kalimat yang didalamnya memiliki kata kerja afiksasi bahasa Melayu Ternate yang memiliki dan mengisi fungsi predikat kalimat. Untuk memperoleh data yang sangat diperlukan, dalam penelitian ini ditetapkan metode pengumpulan data, yakni; (1) metode simak (pengamatan/observasi) yaitu sumber tulis yakni berita dan tulisan pada surat kabar lokal yakni surat kabar *Malut post*, surat kabar *Mimbar Kieraha* dan sastra lisan lokal. (2) metode cakap (wawancara), yaitu sumber lisan berupa percakapan langsung peneliti sebagai sumber data penelitian ini, (Sudarsono, 1993:161) dalam Ermanto,(2008) dan tradisi lisan.

Metode analisis data digunakan adalah metode agih yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:15) yakni metode analisis yang alat penentunya pada bagian bahasa itu. Untuk menentukan afiks infleksi, fungsi dan makna menggunakan dua teknik yaitu teknik oposisi dua-dua (Subroto, 1992:72) dan teknik ubah wujud (suryanto,1993: 41) dalam Ermanto,(2008). Kemudian, metode padan dan metode distribusional. Metode padan merupakan metode analisis data yang menggunakan alat penentu di luar unsur bahasa (Djajasudarma, 1993:58). Metode Distribusional, Metode distribusional menggunakan alat penentu dasar bahasa. Metode distribusional memakai alat penentu di dalam bahasa yang diteliti. Dasar penentu di dalam kerja metode distribusional adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya (terutama dimiliki oleh data penelitian (Djajasudarma, 1992:60-61).

Prosedur penelitian pada penelitian bahasa Melayu Ternate (BMT), dapat dibuat dalam bentuk diagram untuk sebagai alur peninjauan dalam penelitian afiksasi bahasa

tersebut. Berikut alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bermula dengan landasan teori dan paradigma, kemudain mempelajari kaidah sumber data, dilanjutkan dengan menyiapkan data, menganalisis data, data disajikan sesuai tujuan dan objek penelitian, kemudian bahasan temuan dan terakhir yakni kesimpulan.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan data. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data, tentu harus didasarkan pada tujuan penelitian. Hasil penelitian data akan disajikan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan metode formal dan metode informal (Mahsun, 2007:116). Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis data menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksudkan anatara lain: tanda petik satu (' '), tanda petik dua (" "), dan lain-lain.

3. Hasil dan Diskusi

Fokus temuan dan pembahasan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui afiks inflektif pada verba bahasa Melayu Ternate (BMT) yang berbentuk kata dasar. Sehingga yang menjadi target dalam temuan dalam pembahasan adalah *bentuk, fungsi* dan *makna*. Dalam menganalisis peneliti dalam hal ini sebagai penulis akan menganalisis afiks infleksif yang terdapat pada verba bahasa Melayu Ternate (BMT), Pada akhir dalam penelitian ini diharapkan akan diperoleh suatu simpulan mengenai bentuk, fungsi dan makna afiks infleksif bahasa Melayu Ternate (BMT). Sebagai acuan analisis untuk pengkajian afiksasi infleksif ini akan digunakan pendapat Ramlan (1980:37) dalam Sutiono (2004:25) terhadap produktifitas afiks bahasa Indonesia yang dapat dicatat bahwa dalam hal ini yang termasuk afiks produktif dalam pemakiannya adalah seperti yang oleh Ramlan, 1980:37 dalam Sutiono (2004:26) sebagai berikut:

Tabel 1 Produktifitas bahasa Indonesia

Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks
<i>meN-</i>	-	<i>- kan</i>	<i>Ke – an</i>
<i>ber-</i>	-	<i>- an</i>	<i>peN – an</i>
<i>di-</i>	-	<i>- i</i>	<i>per – an</i>
<i>ter-</i>	-	<i>- wan</i>	<i>ber – an</i>
<i>peN-</i>	-		<i>se – nya</i>
<i>pe-</i>	-		
<i>se-</i>	-		
<i>per-</i>	-		
<i>ke-</i>	-		

Berdasarkan afiks-afiks diatas dapat diketahui bahwa afiks infleksif, yaitu afiks yang tidak mengubah kelas atau jenis kata kerja dalam proses afiksasinya dalam bahasa Indoensia yaitu:

- (1) Prefiks *meN-*, *ber-*, *di-*, dan *ter-*;
- (2) Sufiks *-kan* dan *-i*; dan
- (3) Simulfiks *ber-an*

Afiksasi bahasa Indonesia diatas akan dijadikan kompas atau alat untuk menjadi acuan dalam menganalisis bahasa melayu Ternate (BMT), karena bahasa ini dalam penggunaannya adalah campur kode dari bahasa Indonesia sendiri dan juga bahasa-bahasa daerah yang aktif di Provinsi Maluku Utara dan banyak penuturnya. Bahasa – bahasa dimaksud yaitu bahasa Ternate, Tidore, Makian, Tobelo, dan Galela. Pada penelitian ini fokus dalam penganalisisan adalah hanya akan membahas prefiks dan sufiks. Sedangkan pada afeksi lain tidak akan dibahas termasuk tidak akan dibahas juga tentang simulfiks. Afiksasi dalam bahasa melayu Ternate, dapat dikategorisasikan kedalam dua kelompok besar yaitu;

- (1) Prefiks *ba-, bi-, so-, pe-, mo-, ma-*, dan *ta-*.
- (2) Sufiks yang akan dibahas adalah *-‘e, -ni, -tu, -kong*, dan *-akang*.

Pembahasan dalam bentuk prefiks dan sufiks bahasa melayu Ternate (BMT) tersebut, peneliti akan membuatnya dalam bentuk tabel agar dapat diketahui dan lebih dimengerti secara mendalam tentang penggunaan prefiks dan sufiks bahasa melayu Ternate (BMT), dalam hal ini, dapat diketahui bahwa jumlah prefiks bahasa melayu ternate adalah berjumlah tujuh bentuk yang variasinya seperti pada nomor (1) diatas. Sedangkan sufiks dalam bahasa melayu Ternate dapat diketahui berjumlah lima bentuk yang variasinya seperti pada nomor (2) diatas. Adapun bentuk tabel yang akan dianalisis tergambar yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Produktifitas bahasa melayu ternate (BMT)

Prefiks	Infiks	Sufiks	Simulfiks
<i>ba-</i>	-	<i>- ‘e</i>	<i>so – kang</i>
<i>bi-</i>	-	<i>- ni</i>	<i>mo – kang</i>
<i>so-</i>	-	<i>- tu</i>	<i>pe – tu</i>
<i>pe-</i>	-	<i>- kong</i>	<i>ma– akang</i>
<i>mo-</i>	-	<i>- akang</i>	
<i>ma-</i>	-		
<i>se-</i>	-		
<i>ta-</i>	-		

Untuk penjelasan tentang prefiks dan sufiks pada tabel diatas akan menjadi fokus penelitian adalah pada prefiks dan sufiks bahasa melayu Ternate (BMT) yang dikumpulkan melalui kosakata percakapan dalam keseharian masyarakat Maluku Utara dalam penggunaannya melalui sumber lisan, tulisan di buku-buku dalam bahasa melayu Ternate, media lokal dan kamus bahasa Ternate. Berikut ini adalah analisis dan penjelasan tentang prefiks bahasa melayu Ternate (BMT):

3.1 Prefiks *ba-*.

3.1.1 Bentuk Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* dihubungkan dengan verba yang selalu akan digunakan untuk mengisi kata kerja yang berbentuk dasar dalam hal ini akan mengalami variasi bentuk.

(1) Bentuk *ba-* dapat terjadi bila kata kerja (verba) di mulai dengan huruf konsonan *l, r, c, m, g, dan n*.

Misalnya:

{ <i>ba-</i> } + {lempar}	→	<i>balempar</i> 'melempar'
{rebut}	→	<i>barebut</i> 'merebut'
{masak}	→	<i>bamasa</i> 'memasak'
{naik}	→	<i>banae</i> 'memanjat'
{tumbuk}	→	<i>batumbu</i> 'menumbuk'
{nakal}	→	<i>banakal</i> 'suka memukul'
{gali}	→	<i>bagali</i> 'menggali'
{gulung}	→	<i>bagulung</i> 'menggulung'

dari bentuk analisis diatas dapat diketahui bahwa prefiks *ba-* dalam bahasa melayu ternate tidak bisa terjadi bila verba diawali oleh kosongan *b, p, d, t, j, c, k, h*, dan bunyi – bunyi sangau ; *ny*.

3.1.2 Fungsi prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* adalah membentuk verba bentuk aktif seperti: '*babuka, 'baketik, 'baciong, 'bacari, 'bagali*; dalam kalimat dapat kita lihat sebagai berikut:

- 1) Kanapa ngana *bapukul* meja. (*kenapa kamu memukul meja*).
- 2) Mangapa ngana *babuka* itu. (*mengapa kamu membuka itu*).
- 3) Dia *batutu* muka deng kaen. (*dia menutup muka dengan kain*).
- 4) Ngoni *batunggu* suda ditampa torang kamarin. (*kalian menunggu sudah ditempat kita kemarin*).
- 5) Dorang *banea* kalapa (*mereka memanjat kelapa*).

(2) Bentuk prefiks *bi-* dapat terjadi hanya pada kata '*membuat*' sedangkan pada bentuk yang lain tidak dapat digunakan.

Misalnya:

{ <i>bi-</i> } + {buat}	→	<i>biking</i> 'membuat'
{buat apa}	→	<i>bikiapa</i> 'membuat apa'

3.1.3 Fungsi Prefiks *bi-*

Pada prefiks *bi-* dalam bahasa melayu ternate hanya berlaku untuk verba '*membuat*' dan mengalami luluh dalam kata itu. Misalnya pada kalimat berikut:

- 1) Ngoni biking kita sanang. (*kamu membuat aku senang*).
- 2) Ngana mau katarada biking kita perumah (*kamu mau tidak memperbaiki rumahku*)
- 3) Dorang biking kita sake hati (*mereka membuatku sakit hati*)

Fungsi *bi-* sebagai pembentuk verba transitif pada semua kalimat dalam bahasa melayu ternate.

- (3) Bentuk prefiks *so* – dapat terjadi bila kata kerja dasar dimulai dengan huruf konsonan *t, l, b, k* dan *p*.

Misalnya:

{So-} + {tarada}	→	<i>sotarada</i> 'sudah tidak ada'
{lia}	→	<i>solia</i> 'sudah melihat'
{buat}	→	<i>sobuat</i> 'sudah buat'
{kaweng}	→	<i>sokaweng</i> 'sudah kawin/menikah'
{bagi}	→	<i>sobagi</i> 'sudah membagi'

konsonan *p* tidak mengalami luluh bila kata kerja atau verba itu berasal dari kosakata bahasa asing.

Misalnya:

protes	→	<i>soprotes</i> 'sudah memprotes'
--------	---	--------------------------------------

- (4) Bentuk Prefiks *so-* juga bisa terjadi pada verba yang diawali konsonan *j, c* dan bentuk *men* dan *meng*.

Misalnya:

{So-} + {jual}	→	<i>sojual</i> 'sudah jual'
{jawab}	→	<i>sojawab</i> 'sudah jawaba'
{cari}	→	<i>socari</i> 'sudah cari'
{curi}	→	<i>socuri</i> 'sudah dicuri'
{So-} + {hampir}	→	<i>sohamper</i> 'sudah dekat'

3.1.4 Fungsi prefiks so-

Prefiks *so-* sebagai pembentuk verba aktif tidak ketat, prefiks *so-* dapat membentuk pada verba intrasitif maupun intrasitif yang aktif. Misalnya dapat ditunjukkan pada contoh kalimat berikut:

- 1) Kita sobuat. (*saya sudah buat*)
- 2) Ngana socari kita pebuku? (*kamu sudah cari saya punya buku?*)
- 3) Ngoni sojawab. (*kamu sudah jawab*).
- 4) Rumah itu dorang sobali. (*rumah itu mereka sudah beli*).

(5) Bentuk prefiks *pe-* bisa terjadi pada verba yang diawali huruf – huruf konsonan *n*, *t*, *b*, *m*, dan *k*

Misalnya:

{ <i>Pe-</i> } + {nama}	→	<i>penama</i> 'punya nama'
{teman}	→	<i>petamang</i> 'punya teman'
{bapak}	→	<i>pebaba</i> 'punya bapak'
{mama}	→	<i>pemama</i> 'punya ibu'
{kampung}	→	<i>pekampung</i> 'asal mana'
<i>Pe-</i> + {sejarah}	→	<i>pesajarah</i> 'punya sejarah'
{kabar}	→	<i>pekabar</i> 'punya keadaan'
{popeda}	→	<i>pepopeda</i> 'punya sejenis makan'
{rumah}	→	<i>perumah</i> 'punya tempat tinggal'

(6) Bentuk Prefiks *mo-*

{ <i>mo-</i> } + {jalang}	→	<i>mojalang</i> 'ingin jalan'
{bale}	→	<i>mobale</i> 'ingin balik'
{tidor}	→	<i>motidor</i> 'ingin tidur'
{angka}	→	<i>moangka</i> 'mengangkat'
{ambe}	→	<i>moambe</i> 'ingin ambil'
{pukul}	→	<i>mopukul</i> 'memukul'
{inja}	→	<i>moinja</i> 'menginjak'

{hantam}	→	<i>mohantam</i> 'ingin memukul'
{makan}	→	<i>momakan</i> 'ingin makan sesuatu'
{minong}	→	<i>mominong</i> 'ingin minum air'
{saring}	→	<i>mosaring</i> 'ingin menyaring air'
{dusu}	→	<i>modusu</i> 'mengejar'
{bilang}	→	<i>mobilang</i> 'menyampaikan'

(7) Bentuk prefiks *ma-*

{ <i>ma-</i> } + {bahasa}	→	<i>mabahasa</i> 'berbahasa'
{bicara}	→	<i>mabicara</i> 'berbicara'
{tahan}	→	<i>manahan</i> 'bertahan'

(8) Bentuk prefiks *ta-*

{ <i>ta-</i> } + {tahan}	→	<i>tatahan</i> 'berhenti'
{buang}	→	<i>tabuang</i> 'tertumpah'
{pukul}	→	<i>tapukul</i> 'terpukul'
{pusing}	→	<i>tapusing</i> 'merasa pusing'

dalam bahasa Melayu Ternate (BMT) tidak ditemukan bentuk prefiks *meng-*, dan *menge*. Selain dari verba yang dikemukakan di atas dalam bentuk prefiks, berikut ini juga akan dikemukakan bentuk dari sufiks dalam bahasa Melayu Ternate (BMT).

3.2 Sufiks *-akang*

3.2.1 bentuk sufiks *-akang*

(1). Verba transitif

{ambe} + { <i>akang</i> }	→	<i>ambeakang</i> 'mengambilkan'
{baca} + { <i>akang</i> }	→	<i>bacaakang</i> 'membacakan'
{cari} + { <i>akang</i> }	→	<i>cariakang</i> 'mencarikan'
{dengar} + { <i>akang</i> }	→	<i>dengarakang</i> 'mendengarkan'
{gale} + { <i>akang</i> }	→	<i>galeakang</i> 'menggalkan'

(2). Verba intransitif:

{bangun} + {akang}	→	<i>bangunakang</i> 'membangunkan'
{datang} + {akang}	→	<i>datangakang</i> 'mendatangkan'
{mandi} + {akang}	→	<i>mandiakang</i> 'memandikan'
{nyanyi} + {akang}	→	<i>nyanyiakang</i> 'menyakinkan'
{turun} + {akang}	→	<i>turunakang</i> 'menurunkan'

pembentukan verba dengan sufiks *-akang*, begitu produktif dengan menggabungkan prefiks *so-*, dan *mo-*. Dalam pembentukannya dengan prefiks *so-*, akan kita menemukan bahwa verba tersebut telah dikerjakan atau kegiatannya telah dilakukan. Sedangkan prefiks *mo-*, akan kita menemukan bahwa verba itu kegiatannya akan dilakukan pada periode akan datang atau kegiatan yang akan dilakukan beberapa rentang waktu kedepan.

Berikut ini dapat diberikan penjelasannya yaitu:

{so} + {ambe} + {akang}	→	{ <i>soambeakang</i> } 'sudah diambilkan'
{baca} + {akang}	→	<i>sobacaakang</i> 'sudah dibacakan'
{cari} + {akang}	→	<i>socariakang</i> 'sudah dicarikan'
{dengar} + {akang}	→	<i>sodengarakang</i> 'telah didengarkan'
{gale} + {akang}	→	<i>sogaleakang</i> 'telah digalian'
{inja} + {akang}	→	<i>soinjaakang</i> 'telah diinjakan'
{lia} + {akang}	→	<i>soliaakang</i> 'sudah melihat'
{pukul} + {akang}	→	<i>sopukulakang</i> 'telah memukul'
{mo-} + {bangun} + {akang}	→	<i>mobangunakang</i> 'akan dibangunkan'
{datang} + {akang}	→	<i>modatangakang</i> 'akan didatangkan'
{mandi} + {akang}	→	<i>momandiakang</i> 'akan dimandikan'
{nae} + {akang}	→	<i>monaeakang</i> 'akan dinaikan'

{nyanyi}+{akang}	→	<i>monyanyiakang</i> 'akan dinyanyikan'
{turun}+{akang}	→	<i>moturunakang</i> 'akan diturunkan'

3.2.2 bentuk sufiks –'e

Pada bentuk sufiks –'e dalam bahasa melayu Ternate (BMT) dapat terbentuk pada kata – kata yang berhuruf vokal *u*, dan *a* seperti:

{dimana} + {'e}	→	<i>dimana'e</i> 'dimanakah'
{begitu} + {'e}	→	<i>bagitu'e</i> 'begitukah'
{siapa} + {'e}	→	<i>siapa'e</i> 'siapakah'

3.2.3 bentuk sufiks –ni

Pada bentuk sufiks –ni dalam bahasa melayu Ternate (BMT) dapat terbentuk pada kata yang berhuruf *n*, *h*, *ng*, dan *a*

{carita-} + {ni}	→	<i>caritani</i> 'cerita ini'
{daerah-} + {ni}	→	<i>daerahni</i> 'daerah ini'
{tahun-} + {ni}	→	<i>taungni</i> 'tahun ini'

3.2.4 Bentuk sufiks –kong

Pada bentuk sufiks –kong dalam bahasa melayu Ternate (BMT) dapat terbentuk pada kata yang berhuruf sufiks *u*, *a*, *i*, dan *n*, didalam bahasa Melayu Ternate sufiks –kong tidak memiliki makna, namun membentuk makna akar kata menjadi penghalusan atau kesopanan.

Misalnya:

{kenapa} + {kong}	→	<i>kiapakong</i> 'kenapa, ya'
{tentu} + {kong}	→	<i>tantukong</i> 'tentu, bukan!'
{begini} + {kong}	→	<i>baginikong</i> 'begini, bukan!'
{kapan} + {kong}	→	<i>kapangkong</i> 'kapan, ya'

3.2.5 Bentuk sufiks –tu

Pada bentuk sufiks –tu dalam bahasa melayu Ternate (BMT) dapat terbentuk pada kata yang berhuruf sufiks *n*, *u*, *s*, dan *a*

Misalnya:

{mantan} + {tu}	→	<i>mantantu</i> 'bekas itu'
{tentu} + {tu}	→	<i>tantu</i> 'tentu itu'
{bagus} + {tu}	→	<i>bantangtu</i> 'bagus sekali itu'
{tahu} + {tu}	→	<i>tautu</i> 'tahu itu'
{apa} + {tu}	→	<i>apatu</i> 'apa itu'

sufiks *-tu* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna 'itu', dan tidak membentuk sufiks dalam bahasa Indonesia, ini berbeda dengan bahasa melayu Ternate yang berfungsi sebagai sufiks., dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut:

- 1) *Tantu caritatu mantap. (tentu cerita itu menarik)*
- 2) *Kita juga sotara tautu, bagaimana dorang penasib. (saya juga sudah tidak tahu itu, bagaimana mereka punya nasib.)*
- 3) *Kanapa bacarita jojaru kita pemantantu lagi? (kenapa menceritakan gadis mantanku itu lagi).*

4. Kesimpulan

Akhir dari bab ini peneliti menjelaskan bahwa analisis perbandingan antara afiks inflektif yang terdapat pada verba dalam bahasa melayu Ternate (BMT) dapat ditarik suatu simpulan tentang bahasa itu yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan analisis data terdapat perbedaan dalam jumlah jenis afiks inflektif yang ada pada verba bahasa melayu Ternate (BMT). Dalam bahasa melayu Ternate (BMT) ditemukan dua jenis afiks inflektif yaitu: *pertama*, prefiks inflektif (*ba-*, *bi-*, *so-*, *pe-*, *mo-*, *ma-*, *ta-*) dan *kedua*, pada sufiks inflektif (*-e*, *-ni*, *-kong*, *-akang*, *-tu*). Afiks inflektif dalam bahasa melayu Ternate ditemukan bahwa afiks inflektif terjadi bervariasi bentuk bila ditambahkan pada verba dan mempunyai fungsi dan makna masing-masing.
- 2) Dalam bahasa melayu Ternate (BMT) mempunyai jenis afiks inflektif yang dapat membentuk verba transitif dari verba intransitif atau sebaliknya seperti afiktif bahasa Indonesia. afiks inflektif yang dapat membentuk verba intransitif dari verba transitif adalah prefiks *so-*, dan yang membentuk verba transitif dari verba intransitif pada sufiks ialah *-akang*, dan sufiks *-kong*. Dalam bahasa melayu Ternate (BMT) memiliki sejumlah verba yang tidak bisa dibubuhi afiks inflektif. Verba bahasa melayu Ternate seperti *pigi*, *tidor*, tidak bisa dibubuhi prefiks *bi-* dan *pe-*. Dan dalam bahasa melayu Ternate afiks inflektif pada sufiks *-tu*, *-ni* dalam penggunaannya, misalnya dapat kita lihat pada kalimat berikut:
 - 1) *Kita moambe ngana peikantu. (saya mau ambil ikanmu).*
 - 2) *Kita soamper pusingni (saya sudah hampir pusing)*
 - 3) *Dorang sapatu? (siapakah mereka itu?)*

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Ba'dulu, Abdul Muis, dkk., 2005. *Morfosintaksis*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2003., *Linguistik Umum*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ermanto. 2008., *Artikel: Fungsi dan Makna Afiks Inflektif Pada Verba Afiksasi Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi*.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Mahdi,Sutiono. 2004. *Afiks Inflektif pada verba Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Uvula Press. Bandung.
- Mahdi, Sutiono. 2011. *Bahasa Basemah*. Uvula Press. Bandung.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Nasution, S. 2009. *Metode Research*. Bumi Aksara, Jakarta.
- RamJan, M. 1979. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Symasuddin AR, dkk. 2006. *Metode penelitian Pendidikan bahasa*. UPI & Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta CV, Bandung.
- Tambayong, Y. 2007. *Kamus Bahasa & Budaya Manado*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press; Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu dkk. 2006. *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar; Yogyakarta.
- _____.2008. "Pemetaan Bahasa Daerah di Maluku Utara : sebaran, wilayah pakai dan Pola Penggunaan" . Fakultas Sastra dan Budaya; Universitas Khairun.